

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kota Surabaya adalah ibu Kota Propinsi Jawa Timur. Kota Surabaya merupakan Kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Jumlah penduduk Kota Surabaya mencapai 3 juta jiwa. Sebagai ibu Kota Propinsi, Kota Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Indonesia Timur.¹ Luas seluruhnya kurang lebih 33.306,30 Ha.

Batas wilayah Surabaya antara lain :

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura

Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo

Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik

Keadaan Geografis Surabaya antara lain² :

- Letak : 07° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' - 112° 54' Bujur Timur.³

- Ketinggian Tanah : wilayah Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 – 6 meter di atas permukaan air laut, kecuali di sebelah Selatan (Lidah dan Gayungan) ketinggian 25 – 50 meter di atas permukaan air laut.

¹ ?, "Kota Surabaya", http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya (26 Oktober 2009)

² Ibid

³ "Situs resmi Pemerintah Kota Surabaya", www.surabaya.go.id/ver2/profilKota (23 November 2009)

- Curah Hujan : rata-rata 183,2 mm, curah hujan diatas 200 mm terjadi pada bulan Desember s/d Mei.⁴
- Topografi : 80% dataran rendah, ketinggian 3-6 m, kemiringan < 3 %
20% perbukitan dengan gelombang rendah, ketinggian < 30 m dan kemiringan 5-15%.⁵
- Suhu Udara : rata-rata minimum 23,3 °C dan maksimum 35,2 °C.⁶

Kota Surabaya dibagi menjadi lima wilayah, terdiri dari 31 Kecamatan, sebagai berikut⁷ :

a. Surabaya Pusat terdiri dari 4 Kecamatan, antara lain :

- Tegalsari - Genteng
- Simokerto - Bubutan

b. Surabaya Timur terdiri dari 7 Kecamatan, antara lain :

- Gubeng - Gununganyar
- Sukolilo - Tambaksari
- Mulyorejo - Rungkut
- Tenggilis Mejoyo

c. Surabaya Barat terdiri dari 7 Kecamatan, antara lain :

- Benowo - Pakal
- Asemrowo - Sukomanunggal

⁴ “Situs resmi Pemerintah Kota Surabaya”, www.surabaya.go.id/ver2/profilKota (23 November 2009)

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ “Kota Surabaya”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya (26 Oktober 2009)

- Tandes
- Sambikerep
- Lakarsantri

d. Surabaya Utara terdiri dari 5 Kecamatan, antara lain :

- Bulak
- Kenjeran
- Semampir
- Pabean Cantikan
- Krembangan

e. Surabaya Selatan terdiri dari 8 Kecamatan, antara lain :

- Wonokromo
- Wonocolo
- Wiyung
- Karangpilang
- Jambangan
- Gayungan
- Dukuh Pakis
- Sawahan

B. Demografis

Banyak penduduk Kota Surabaya menurut jenis kelamin pada 31 Kecamatan hasil registrasi 2008, seperti tergambar pada tabel di bawah

Tabel I

Wilayah	Jumlah Laki - laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Total/Jiwa
Surabaya Pusat	204.586	206.984	411.570
Surabaya Utara	284.722	279.340	564.062
Surabaya Timur	374.996	377.757	752.753
Surabaya Selatan	384.477	383.459	767.936
Surabaya Barat	204.354	201.832	406.186

Jumlah	1.453.135	1.449.372	2.902.507
--------	-----------	-----------	-----------

Sumber data : Surabaya Dalam Angka 2009 hal 81

Sesuai data di atas, dapat dilihat bahwa Kota Surabaya adalah kota dengan padat penduduk. Kepadatan hampir merata di lima wilayah Kota Surabaya. Kepadatan mengakibatkan efek negatif di beberapa tempat, misalnya perumahan kumuh atau padat penduduk. Data penduduk yang terdaftar, belum termasuk penduduk musiman yang datang ke Kota Surabaya, pada umumnya penduduk musiman ini melakukan perpindahan atas dasar kebutuhan ekonomi dan harapan akan nasib yang lebih baik di kota dibanding desa, dapat disebut penduduk Urban.⁸ Efek padatnya penduduk dapat juga berakibat pada padatnya jalanan Kota Surabaya. Hal tersebut mengakibatkan kemacetan. Ditambah dengan perilaku penduduk tertentu yang mendirikan bangunan liar di bantaran kali atau pinggir jalan.

Kepadatan penduduk Kota Surabaya diiringi dengan menyebarnya fasilitas pendidikan, kendaraan umum, kesehatan, dan ekonomi. Hal tersebut memudahkan masyarakat Kota Surabaya untuk melakukan aktifitas sehari – hari.

Jumlah penduduk Kota Surabaya berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

⁸ Urban adalah penduduk yang melakukan perpindahan dari desa ke Kota. Perpindahan penduduk dari desa ke Kota disebut Urbanisasi.

Tabel II

Kelompok Umur	Jumlah (Laki – laki dan perempuan) Jiwa
0 – 5	220.133
6 – 9	185.481
10 – 16	303.135
17	49.074
18 – 25	398.374
26 – 40	804.235
41 – 59	624.356
>60	254.396
Total	2.839.184

Sumber data : Website resmi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya – Menurut Umur Tahun 2008

Gambaran lain dari Kota Surabaya adalah penduduk yang heterogen, misalnya dapat dilihat dari sisi agama dan budaya. Jumlah pemeluk agama dan kepercayaan penduduk Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III

Agama	Tahun 2008
Islam	2.191.752
Katholik	146.320
Kristen	236.515
Hindu	32.458
Budha	46.941

Sumber data : Surabaya Dalam Angka 2009 halaman 201

Beragamnya pemeluk agama dalam satu kota tidak menyebabkan adanya perselisihan. Dilihat dari perbedaan agama, penduduk Kota Surabaya adalah penduduk yang rukun. Menurut data, jumlah pemeluk agama Islam menempati urutan pertama. Mayoritas pemeluk agama Islam ini terdiri dari beragam aliran kepercayaan, misalnya aliran tarikat tertentu atau berafiliasi pada organisasi masyarakat. Organisasi sosial masyarakat yang dominan adalah Nahdlatul Agama (NU) dan Muhammadiyah, keduanya adalah organisasi masyarakat berbasis agama.

C. Aspek Ekonomi

Tabel IV

Keterangan	Jiwa
Belum bekerja	746.796
Petani	7.730
Nelayan	2.728
Pedagang	19.377
TNI	18.632
Purnawirawan	10.268
POLRI	6.804
PNS/BUMN/BUMD/Aktif	66.507
Pensiunan PNS/BUMN/BUMD	19.867
Pegawai Swasta	660.313
Wiraswasta	117.817
Buruh	12.536

Pembantu	3.879
Pelajar/Mahasiswa	509.448
Ibu Rumah Tangga	515.385
Dokter	5.489
Guru/Dosen	26.554
Tenaga Medis Lain	4.259
Pejabat Tinggi Negara	257
Lain – lain	74.840

Sumber data : Website resmi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya – Menurut Pekerjaan Tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kota Surabaya memiliki segmentasi jumlah penduduk menurut pekerjaan. Jenis pekerjaan di atas menggambarkan tingkat ekonomi di Kota Surabaya. Jumlah penduduk yang menempati urutan pertama adalah penduduk yang tidak bekerja atau biasa disebut pengangguran. Pengangguran disebabkan oleh banyak hal, misalnya minimnya tingkat pendidikan, sedikit lapangan pekerjaan, dan minim keahlian untuk membuat usaha sendiri. Ketiga hal tersebut adalah sebab umum dari sekian banyak sebab yang menyebabkan adanya pengangguran. Pengangguran di perkotaan bukan berarti tidak bekerja sama sekali, misalnya buruh atau pekerja kasar yang bekerja hanya pada saat ada proyek, sisa waktunya adalah tidak mengerjakan apapun kecuali menunggu ada proyek lagi.

Jumlah terbesar kedua didominasi oleh jumlah penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta. Hampir di semua daerah di Kota Surabaya memiliki jenis usaha yang beragam, dari perusahaan berskala besar maupun kecil. Perusahaan

berskala besar misalnya Jawa Pos. Jawa Pos adalah perusahaan media cetak terbesar di Jawa Timur yang terletak di Selatan Kota Surabaya. Perusahaan ini banyak membutuhkan banyak pegawai, dari marketing, produksi, distributor, percetakan, dan lain sebagainya. Beberapa tahun ini, Jawa Pos meluaskan jangkauan dengan mendirikan anak perusahaan media elektronik karena dinilai media elektronik lebih efektif menjangkau massa untuk menangkap berita atau peristiwa yang terjadi secara *up to date*.

Menempati urutan ketiga adalah ibu rumah tangga. Yang dimaksud ibu rumah tangga untuk wilayah Kota Surabaya, tidak berarti seorang ibu yang hanya melakukan urusan domestik, tidak sedikit ibu rumah tangga melakukan usaha makanan kecil, kerajinan tangan, atau menjadi distributor barang jadi seperti pakaian, kosmetik, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

Menempati urutan keempat dan seterusnya adalah bagian aktifitas penduduk Kota Surabaya sehari – hari, dari pegawai negeri, pelajar dan mahasiswa, buruh pabrik, anggota TNI dan POLRI, dan sebagainya. Tampak dari data, bahwa jumlah terkecil adalah pejabat tinggi Negara, dan tenaga ahli yang jumlahnya sedikit, sehingga tidak jarang apabila dalam tes masuk pegawai negeri, tenaga ahli yang diterima adalah penduduk luar Kota Surabaya.

D. Sosial Budaya

Sebagai sebuah ibukota propinsi, Kota Surabaya merupakan pusat kepadatan penduduk di Jawa Timur, hal tersebut dapat dianalogikan dengan semua ada di Surabaya. Segala macam fasilitas ada di kota yang disebut sebagai kota pahlawan. Dari fasilitas transportasi darat, perbelanjaan, teknologi komunikasi, industri, pendidikan, dan lain sebagainya tersedia di Kota Surabaya. Perbaikan di fasilitas umum dan gemerlap malam (*sparkling*) di Kota Surabaya semakin menambah kesan sebagai Kota besar dengan padat penduduk.

Masyarakat Kota Surabaya adalah masyarakat yang heterogen, terdiri dari suku bangsa, agama, dan latar belakang yang berbeda. Masyarakat kota dipandang memiliki kecenderungan individualistik tinggi dibanding masyarakat desa. Hal tersebut terjadi sebagai salah satu akibat tingginya mobilitas masyarakat perkotaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi yang memudahkan hubungan antar masyarakat. Di sisi lain, masyarakat perkotaan tidak lepas dari adanya stratifikasi sosial, bahkan asumsi tersebut semakin terlihat jelas dengan adanya sebutan masyarakat tingkat atas, menengah, dan tingkat bawah. Dalam sosiologi dikenal dengan istilah *sosial stratification*. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa *sosial stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas – kelas secara bertingkat (secara hierarkhis).⁹

Lapisan masyarakat dapat terlihat dalam wilayah perumahan elit yang terletak bersebelahan dengan perkampungan penduduk. Pembedaan atas lapisan

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), 220

merupakan gejala yang universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.¹⁰ Perubahan lain yang tampak dapat berkaitan dengan perubahan nilai sosial, norma sosial, susunan lembaga masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. Proses adanya perubahan sosial dapat terlihat melalui ciri – ciri : (1) tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, oleh karena itu tiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat, (2) perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan pada lembaga sosial lain, (3) perubahan sosial yang cepat, biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara untuk proses penyesuaian diri, (4) perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau spiritual saja.

Kota Surabaya merupakan kota peralihan tradisional menuju modernisasi,¹¹ merupakan salah satu bentuk perubahan mendasar. Dengan segala aktifitas yang merujuk pada sifat modern terdapat di kota ini seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi mampu menghapus batas teritorial antar Negara dan benua. Sebuah isu mengenai hak asasi manusia di belahan Negara lain dapat direspon oleh warga di belahan dunia lain saat itu juga. Perubahan mendasar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : (1) sistem pendidikan formil yang maju, (2) sikap menghargai karya orang lain dan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*,222

¹¹ Modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola – pola ekonomis dan politis yang menandai Negara – Negara Barat yang stabil.

keinginan untuk maju, (3) sistem terbuka dalam masyarakat, (4) penduduk yang heterogen, (5) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang tertentu yang mendorong adanya revolusi, (6) orientasi masa depan. Pola – pola tersebut terjadi di Kota Surabaya dan dapat diamati sebagai sebuah gejala perubahan sosial.

Perubahan sosial di Kota Surabaya adalah peralihan dari orientasi pasar tradisional menuju pasar modern atau *market*. Pasar modern dapat dijumpai hampir di semua *mall* atau pertokoan yang terletak di semua sudut Kota Surabaya. Fungsi belanja tidak lagi belanja keperluan, tapi juga keinginan karena pasar modern tidak hanya dilengkapi fasilitas modern yang membuat masyarakat lebih nyaman, namun dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas barang yang lebih bagus dari pada barang di pasar tradisional. Pola peralihan tersebut telah menjadi konsekuensi bersama bagi masyarakat Kota Surabaya dengan efek negatif dan positif berbeda yang diterima oleh masyarakat.

E. Aspek Keagamaan

Penduduk Kota Surabaya yang terdiri dari beragam agama dan kepercayaan membutuhkan fasilitas keagamaan untuk mendukung kegiatan beribadah, misalnya dengan adanya tempat beribadah yang sesuai dengan kebutuhan penduduk. Jumlah tempat ibadah yang ada di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel V

Bangunan Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	1.093
Langgar	1.946
Gereja Katholik	32
Gereja Kristen	515
Pura	8
Vihara	45

Sumber data : Surabaya Dalam Angka 2009 halaman 204

Sesuai dengan jumlah pemeluk agama terbanyak adalah penduduk muslim, sehingga tempat ibadah yang paling banyak dijumpai adalah Masjid atau Langgar. Jumlah kedua adalah Gereja, Vihara dan Pura. Tempat ibadah bagi pemeluk agama tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Tempat ibadah juga digunakan untuk pertemuan pemeluk agama atau memperingati hari besar agama masing - masing, misalnya di masjid terdapat ceramah agama atau kegiatan sosial seperti pembagian zakat. Lain halnya dengan Gereja yang digunakan untuk memperingati bangkitnya Isa Almasih dengan melakukan Misa Natal.

Secara ideal, tempat ibadah memang sangat mendukung kegiatan pemeluk agama, tapi sudut pandang tersebut bergeser untuk masyarakat perkotaan. Tidak jarang ditemui adanya masjid atau langgar yang sepi di wilayah Kota Surabaya karena masyarakat lebih memilih untuk melakukan kegiatan ibadah di rumah masing – masing dengan menyediakan tempat ibadah khusus di rumah.

Agama bagi masyarakat perkotaan tidak hanya berarti sebuah keyakinan, namun bagi sebagian masyarakat juga bermakna tempat menenangkan diri dari nafsu duniawi atau upaya pembersihan dosa bagi sebagian agama, sehingga bukan pemandangan aneh apabila muatan agama masuk dalam wilayah seminar atau training penyembuhan penyakit. Sebagian masyarakat perkotaan yang memiliki mobilitas tinggi lebih rela membayar jutaan rupiah untuk mengikuti kursus sholat khusyuk daripada membaca secara langsung bacaan al – Qur'an.

F. Aspek Pendidikan

Tabel VI

Keterangan	Jumlah Jiwa
Tidak Sekolah	601.740
SD	777.801
SLTP	393.465
SLTA	753.881
AKADEMI	46.507
UNIVERSITAS	237.222
PASCA SARJANA	18.870

Sumber data : Website resmi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya – Menurut Pendidikan Tahun 2008

Menurut data di atas, jumlah tertinggi adalah penduduk yang tercatat mengenyam pendidikan SD, SLTP, SLTA/Akademi, Universitas dan Pasca Sarjana. Berdasarkan data, penduduk Kota Surabaya masih kurang kesadaran

dalam hal pendidikan. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena ada yang menyebabkan mengapa jumlah penduduk dari SD ke SLTP mengalami penurunan, atau mengapa mengalami kenaikan pada jumlah penduduk dari SLTP ke SLTA. Misalnya, tidak semua penduduk mampu membayar kebutuhan pendidikan. Meskipun terdapat dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bagi warga tidak mampu, atau program belajar sembilan tahun, tetap tidak menghapuskan tingkat minimnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Berikut jumlah fasilitas pendidikan di Kota Surabaya :

Tabel VII

Pendidikan	Jumlah
TK	1.180
SD	871
SMP	258
SLTA	131
Perguruan Tinggi	70

Sumber data : Surabaya Dalam Angka 2009 hal 127-163

Fasilitas pendidikan di atas tersebar merata di seluruh wilayah Kota Surabaya, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Jumlah di atas adalah akumulatif fasilitas negeri dan swasta. Ragam agama dan kebudayaan yang ada di Kota Surabaya memiliki efek sendiri untuk dunia pendidikan, misalnya dengan didirikan sekolah dengan landasan agama tertentu. Sebagai contoh, telah berdiri madrasah atau sekolah Islam, ada juga sekolah Kristen, bahkan sampai tingkatan perguruan tinggi. Bahkan terdapat beberapa

sekolah menetapkan standard pendidikan internasional. Hal tersebut merupakan bukti bahwa batas – batas territorial tidak dapat menghambat perkembangan sistem pendidikan di dunia, khususnya di Kota Surabaya.

G. Aspek Politik

Percaturan politik di Surabaya seperti halnya kehidupan sosial yang tidak berhenti untuk berubah. Persaingan politik sangat kental di Surabaya, dominasi warna partai dapat dilihat di beberapa daerah yang mengidentitaskan diri memihak pada warna tertentu, namun konstelasi politik pada 2009 menggambarkan banyak perbedaan dan perubahan yang cukup signifikan dialami beberapa partai. Satu daerah tidak dapat diklaim basis wilayah partai nasionalis, agamis, atau bahkan nasionalis agamis tanpa ada penelitian mendalam.

Acuan perubahan politik dapat dilihat pada hasil pemilu legislatif 2004 yang mengindikasikan peta perubahan politik di Kota Surabaya sesuai data di bawah :

Tabel VIII

No	Partai Politik	Jumlah Total Suara
1	Partai Nasional Indonesia Marhaenisme	3542
2	Partai Buruh Sosial Demokrat	4613
3	Partai Bulan Bintang	9955
4	Partai Merdeka	2485
5	Partai Persatuan Pembangunan	30080
6	Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan	4049

7	Partai Perhimpunan Indonesia Baru	3442
8	Partai Nasional Banteng Kemerdekaan	20594
9	Partai Demokrat	185257
10	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	7272
11	Partai Penegak Demokrasi Indonesia	6666
12	Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia	3734
13	Partai Amanat Nasional	104015
14	Partai Karya Peduli Bangsa	16028
15	Partai Kebangkitan Bangsa	309389
16	Partai Keadilan Sejahtera	80726
17	Partai Bintang Reformasi	8708
18	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	384337
19	Partai Damai Sejahtera	93352
20	Partai Golongan Karya	82507
21	Partai Patriot Pancasila	9915
22	Partai Sarikat Indonesia	2261
23	Partai Persatuan Daerah	2047
24	Partai Pelopor	4500
Jumlah		1379474

Sumber data : KPU Kota Surabaya Tahun 2004

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan suara partai tertinggi diraih oleh PDI-P disusul oleh PKB pada urutan kedua. Pada waktu itu PDI-P sangat mendominasi pemilih Kota Surabaya sebagai salah satu efek kejayaan Megawati Soekarnoputri yang menjabat sebagai presiden. Hal tersebut tidak berlangsung lama, masyarakat memiliki figur lain yang dianggap mampu membawa perubahan

Indonesia ke arah yang lebih baik, melewati mekanisme pemilu presiden 2004 terpilih secara langsung Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla sebagai presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2004-2009 pada putaran kedua mengalahkan Megawati dan Hamzah Haz.

Susilo Bambang Yudhoyono atau lebih dikenal dengan SBY, bukan orang baru dunia politik, SBY adalah salah seorang menteri yang duduk pada kabinet Megawati. Pada 2002 SBY mendirikan partai Demokrat yang langsung memberikan warna baru pada dunia politik Indonesia. Menurut tabel di atas, partai Demokrat menempati urutan ketiga, lebih unggul dibanding partai lama seperti Golkar, PPP, PAN, dan PKS. Peta politik 2004 masih menunjukkan eksistensi partai Islam-nasionalis, PKB dengan memperoleh urutan kedua untuk wilayah Surabaya.

Selain data perolehan suara pemilu legislatif 2004, acuan untuk melihat perubahan peta politik di 2009 dapat dilihat dari perolehan suara pemilihan kepala daerah 2005.

Tabel IX

No	Nomor dan Nama Pasangan Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah	Partai Pengusung	Total
1.	Ir. H. Erlangga Satriagung dan Drs. A. Hermas Thony, M.Si	Partai Demokrat dan PAN	179.255
2.	Drs. Bambang Dwi Hartono, M.Pd dan Drs. H. Arif Afandi	Pasangan Calon PDI-P	492.999

3.	Drs. H. Gatot Sudjito, M.Si dan Ir. Benjamin Hilly, M.Si	Partai Golkar dan PDS	83.929
4.	Dr. Ir. H. Alisjahbana, MA dan H. M. Wahyudin Husein. SH, MH	Pasangan Calon PKB	199.057
Jumlah Perolehan Suara Sah untuk seluruh Pasangan Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah		960.240	

Sumber data : KPU Kota Surabaya tahun 2005

Data di atas menunjukkan bahwa efek peninggalan kejayaan Megawati masih terasa di Surabaya. Bambang Dwi Hartono atau Bambang DH dan Arif Afandi yang diusung oleh satu partai, membuktikan bahwa PDI-P masih dapat dipercaya untuk memimpin Surabaya melalui mekanisme pemilihan kepala daerah pada akhir Juni 2005. *Positioning* PDI-P sebagai “partai *wong cilik*” masih melekat di benak pemilih Kota Surabaya meskipun Megawati tidak lagi menjadi presiden.

Tabel X

No	Partai Politik	Suara Sah
1.	Partai Hati Nurani Rakyat	23.139
2.	Partai Karya Peduli Bangsa	4.553
3.	Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia	2.178
4.	Partai Peduli Rakyat Nasional (PPRN)	5.992
5.	Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	41.560
6.	Partai Barisan Nasional (BARNAS)	956
7.	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	4.276
8.	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	65.358

9.	Partai Amanat Nasional (PAN)	53.527
10.	Partai Perjuangan Indonesia Baru	-
11.	Partai Kedaulatan (PK)	1.656
12.	Partai Persatuan Daerah (PPD)	2.303
13.	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	64.242
14.	Partai Pemuda Indonesia (PPI)	1.547
15.	Partai Nasional Indonesia Marhaenisme	710
16.	Partai Demokrasi Pembaruan (PDP)	4.772
17.	Partai Karya Perjuangan (PKP)	597
18.	Partai Matahari Bangsa (PMB)	2.375
19.	Partai Penegak Demokrasi Indonesia (PPDI)	1.070
20.	Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK)	1.431
21.	Partai Republik Nusantara (Republikan)	2.883
22.	Partai Pelopor (PP)	1.549
23.	Partai Golongan Karya (GOLKAR)	53.549
24.	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	29.600
25.	Partai Damai Sejahtera (PDS)	54.960
26.	Partai Nasional Benteng Kerakyatan Indonesia	6.278
27.	Partai Bulan Bintang (PBB)	3.581
28.	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	189.010
29.	Partai Bintang Reformasi (PBR)	4.343
30.	Partai Patriot (PP)	16.216
31.	Partai Demokrat (PD)	311.792
32.	Partai Kasih Demokrasi Indonesia (PKDI)	5.613
33.	Partai Indonesia Sejahtera (PIS)	1.356
34.	Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU)	23.686
41.	Partai Merdeka	2.216

42.	Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia	1.876
43.	Partai Serikat Indonesia (PSI)	1.252
45.	Partai Buruh	3.511
Jumlah		995.513

Sumber data : KPU Kota Surabaya tahun 2009

Menurut data di atas, terlihat perubahan perolehan suara yang sangat signifikan dari beberapa partai. Ada partai yang dikatakan “terjun bebas” dalam pemilihan legislatif, ada partai lain yang mengalami lonjakan suara, seperti yang dialami partai Demokrat. Partai Demokrat membalik perolehan suara pemilu legislatif 2004 menjadi kemenangan, dari urutan ketiga menjadi pertama. Selama lima tahun kepemimpinan SBY, yang dimotori oleh Demokrat, membawa perubahan pola pilih masyarakat, khususnya di Surabaya. Satu daerah tidak lagi didominasi satu warna, menjelang pemilihan legislatif 2009 hampir semua bendera partai menempati sudut jalan.

Kebijakan SBY yang dinilai pro rakyat lebih dirasakan masyarakat hingga lapisan bawah telah mengubah opini dan pola pilih masyarakat, mulai dari kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang menuai kontroversi, PNPM Mandiri, dan lain sebagainya. Sosok SBY mampu mengangkat popularitas Demokrat, bahkan calon legislatif yang tidak dikenal menjadi populer. Hasilnya, suara Demokrat melambung mengalahkan saingan politiknya termasuk partai “kanan” atau Islam maupun partai “tengah”

atau nasionalis. Kepopuleran PDI-P, Golkar, PKB, PAN, PPP, PKS tertinggal di bawah Demokrat, partai baru yang diusung figur fenomenal.

Menjelang pemilu presiden 2009, hasil perolehan suara legislatif menjadi acuan terbentuknya koalisi, partai – partai mulai menentukan akan memihak kandidat mana yang diprediksi akan memenangkan perebutan kekuasaan presiden dan wakil presiden. Partai besar yang memiliki kandidat antara lain Megawati yang diusung PDI-P bergandengan dengan Prabowo dari Gerindra. Wiranto yang diusung HANURA sepakat berkoalisi dengan Golkar yang mengusung Jusuf Kalla. Calon ketiga adalah incumbent, SBY yang diusung 38 partai tingkat nasional plus 6 partai local. Saat dua kandidat sudah menentukan memilih calon wakil presiden, SBY di masa akhir penentuan pemilihan calon wakil presiden mengumumkan telah “meminang” Boediono sebagai calon wakil presiden. Boediono bisa dikatakan calon *independent* karena tidak berasal dari partai politik. hal tersebut menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat.

8 Juli 2009 Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengeluarkan exit poll yang mengatakan perolehan suara SBY-Boediono tertinggi diantara dua kandidat lain. Pernyataan tersebut disertai kesimpulan (1) Politik primordial sudah mati, (2) tokoh-tokoh ormas Islam tidak punya pengaruh politik yang berarti, (3) kelas sosial pengaruhnya terbatas, (4) pertimbangan rasional pemilih yang paling menentukan pilihan, terutama dalam menjelaskan persaingan antara SBY dan

Mega.¹² Lembaga lain yang telah melakukan survey adalah Lingkaran Survei Indonesia, mengatakan bahwa suara SBY-Boediono di atas 50% , sehingga SBY-Boediono potensial menang “Satu Putaran Saja” (nasional > 50%, minimal di 17 propinsi > 20%).¹³ *Statement* tersebut menuai kontroversi dan kecaman di kalangan partai pesaing, pengamat politik, maupun masyarakat umum.

¹² Rilis hasil exitpoll Lembaga Survei Indonesia (LSI), 9 Juli 2009

¹³ Majalah Tempo edisi 6-12 Juli 2009